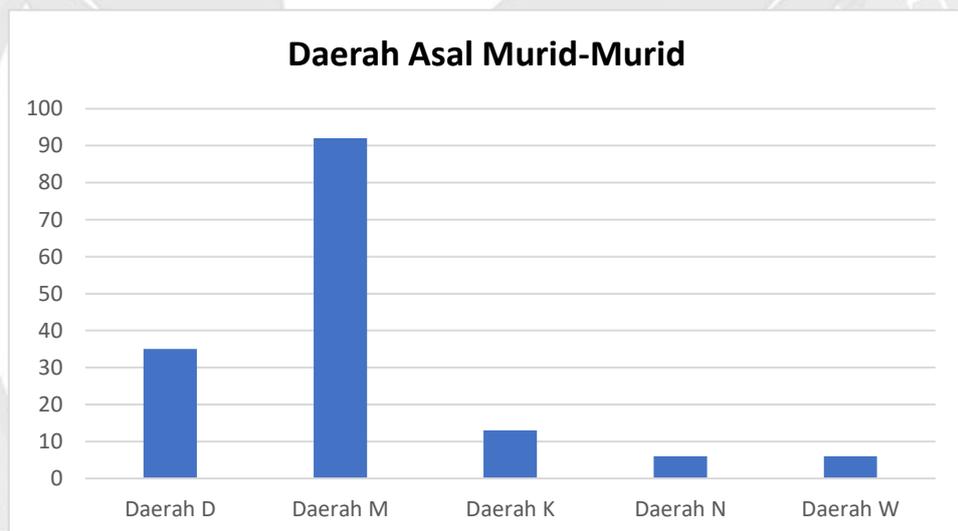


## NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

GM adalah salah satu sekolah yang memiliki latar belakang dan budaya masyarakat yang homogen. Masyarakat memiliki latar belakang agama yang sama, yaitu Kristen Protestan. Demikian halnya dengan budaya. Masyarakat memiliki budaya yang sama karena etnis yang dimiliki pun sama meskipun asal daerah masyarakat berbeda satu dengan yang lain. Contohnya murid dari daerah D akan memiliki suku yang sama dengan murid dari daerah M lainnya. Pada konteks ini, murid-murid berasal dari lima daerah yang berbeda dengan gambaran sebagai berikut:



Gambar 1 Daerah asal murid-murid

Salah satu tantangan budaya yang dihadapi masyarakat dan perlu diperhatikan dalam pembelajaran di sekolah yaitu budaya patriarki. Patriarki adalah budaya yang memandang bahwa hanya laki-laki saja lah yang layak untuk memimpin (Sakina & Hasanah, 2014). Sistem patriarki ini juga diterapkan tidak hanya dalam masyarakat saja tetapi juga dalam gereja setempat. Gereja melarang jemaat perempuan untuk melayani. Hal ini berdampak pada cara murid memandang guru, staff, bahkan kepala sekolah. Murid hanya akan menghargai seorang laki-laki

yang berbicara. Perempuan dianggap sepele dan kurang dihargai sehingga budaya ini perlu diubah melalui pendidikan. Selain kesamaan agama dan budaya, kondisi ekonomi masyarakat juga sama, yaitu bekerja sebagai petani.

Dalam upaya untuk mengubah budaya yang sudah tidak relevan lagi, maka sekolah ini dapat membantu masyarakat dalam menjawab setiap kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang dapat dijawab oleh sekolah ini melalui praktik pendidikannya adalah kebutuhan akan akses pendidikan, kesehatan, dan pengelolaan pariwisata daerah setempat sebab kualitas sumber daya masyarakat daerah murid ini sangat rendah. Sekolah akan menjawab semua kebutuhan masyarakat ini melalui dorongan dan semangat untuk membuat murid-murid menjadi seorang dokter, perawat, guru, dan pengembang pariwisata sehingga nantinya murid dapat kembali dan membangun daerah asalnya. Tidak lagi hanya menjadi seorang petani melainkan menjadi agen penggerak perubahan dan perluasan kerajaan Allah di tengah-tengah masyarakat.

Sekolah ini adalah salah satu dari sekolah Yayasan yang visi-misinya terambil dari Kebenaran firman Tuhan yaitu Kolose 1:9-2:3. Visi yang diangkat, yaitu pengetahuan sejati, iman dalam Kristus, dan karakter Ilahi dengan misi, yaitu menyatakan keutamaan Kristus dan terlibat aktif dalam pemulihan yang bersifat menebus segala sesuatu di dalam Dia melalui pendidikan holistik. Meskipun memiliki visi misi yang sama dengan sekolah Yayasan lainnya namun sekolah ini memiliki sejarah dan keunikannya tersendiri. Sekolah ini merupakan sekolah baru dengan murid-murid yang diberangkatkan langsung dari pulau yang sama. Tujuan akhirnya yaitu anak-anak yang dilayani di sekolah ini diharapkan dan didorong untuk menjadi seorang guru, perawat, dokter, pendeta, dan seseorang yang mampu

mengembangkan pariwisata sehingga di akhir masa pendidikannya, mereka dapat kembali dan membangun daerahnya menjadi lebih baik.

Populasi sekolah terdiri dari 153 murid dari jenjang SMP (123 murid) hingga SMA (30 murid), 1 kepala sekolah, 9 guru, dan 1 staff. Kepala sekolah dan guru-guru yang mengajar di sekolah ini juga diberangkatkan langsung dari daerah yang sama dengan murid-murid sehingga guru sudah mengenal dan memahami budaya serta bahasa daerah yang dimiliki murid-murid sebagai bahasa sehari-hari. Dengan konteks pendidikan sebelumnya yang begitu sederhana, maka sekolah ini memang didesain sederhana dan akan dikembangkan secara bertahap agar murid-murid mampu beradaptasi dengan baik. Fasilitas-fasilitas yang ada juga terbatas. Hanya ada proyektor sebagai alat digital yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Sampai sekarang, sekolah ini juga belum memiliki laboratorium komputer sehingga tidak ada media digital yang dapat digunakan murid untuk menunjang pembelajaran. Selain itu, sekolah juga memiliki kebijakan piket dengan wilayah kerja yang sudah ditetapkan. Hal ini dilakukan sebab sekolah tidak memiliki petugas kebersihan. Jika terdapat murid yang melanggar, maka akan ada nasihat, teguran, atau konsekuensi yang harus diterima sesuai dengan jenis pelanggarannya. Semua ini dilakukan dengan landasan Alkitabiah bahwa Allah kita adalah Allah yang adil, tegas, dan teratur. Contoh konsekuensinya yaitu membaca ayat-ayat yang memang sudah didesain untuk mereka dan membuat refleksi berdasarkan itu.

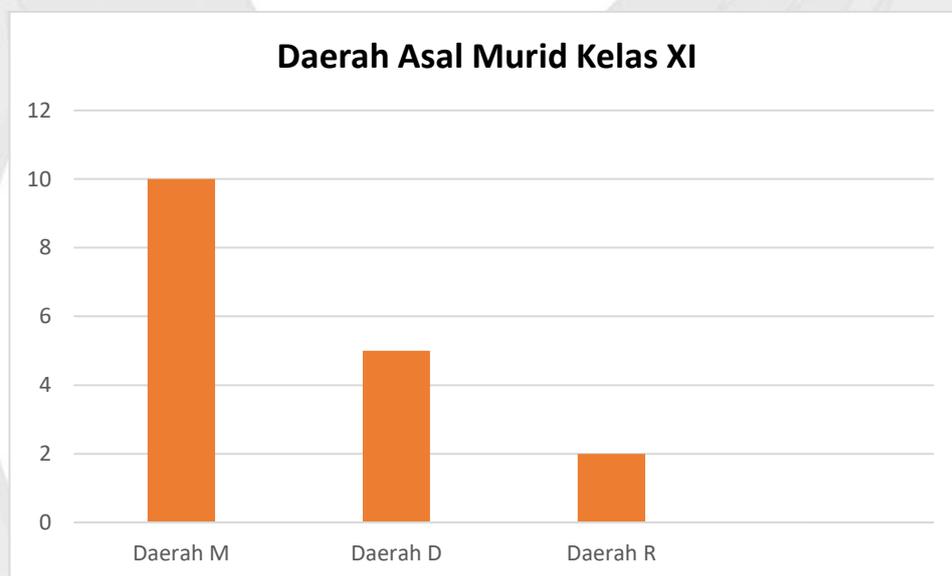
Pada konteks kelas, kelas ini adalah kelas XI dengan jumlah 17 orang. Terdiri dari 11 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Kelas ini homogen sebab 15

dari 17 murid atau sebesar 88% berasal dari suku yang sama meskipun daerahnya berbeda. Berikut adalah gambaran mengenai komposisi kelas XI di sekolah ini:

Asal Daerah	Jumlah Murid
Daerah M	10 orang
Daerah D	5 orang
Daerah R	2 orang

Tabel 1 Daerah Asal Murid Kelas XI

Disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut



Gambar 2 Daerah asal murid kelas XI

Hanya terdapat dua murid yang berasal dari suku yang berbeda, yaitu murid dari daerah R. Kesamaan asal daerah dan bahasa membuat mereka menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari sebab murid akan merasakan adanya ikatan emosional jika menggunakan bahasa daerah. Menurut Aminudin Aziz sebagai Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam (Putra, 2022) mengatakan bahwa bahasa memiliki fungsi emosi yang akan membuat kita

memiliki perasaan yang sensitif. Terkhusus penggunaan bahasa daerah akan membuat seseorang merasa hidup dan hal ini benar-benar terjadi dan dialami oleh murid di sekolah GM khususnya kelas XI.

Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi dua murid yang berasal dari daerah berbeda sehingga strategi guru untuk mengajar dan berkomunikasi di dalam kelas adalah dengan menerapkan bahasa Indonesia dalam pembelajaran. Guru juga selalu mendorong murid dalam kelas untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Alasannya yaitu supaya murid dengan budaya dan bahasa yang berbeda dapat berkomunikasi dan membangun relasi dengan baik bersama teman-teman lain. Selain itu, dorongan untuk menggunakan bahasa Indonesia ini juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan pengetahuan murid tentang Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kelas ini memiliki kondisi fisik yang unik. Beberapa siswa sering kali didapati tidak memakai sepatu dengan alasan panas dan tidak terbiasa. Oleh karena itu, guru-guru yang mengajar sangat sering mengingatkan dan menegur murid untuk dapat berpenampilan yang baik selayaknya seorang pelajar. Selain itu, dalam hal fisik, kelas ini memiliki satu siswa yang penglihatannya terganggu sebab hanya memiliki satu mata saja. Oleh karena itu, wali kelas dan guru yang mengajar sepakat untuk selalu menempatkan murid tersebut di barisan paling depan untuk menolongnya lebih mudah melihat materi pembelajaran di papan tulis.

Murid dalam kelas ini memiliki kekuatan dalam hal kinestetik. Murid akan semangat belajar jika psikomotor mereka ikut disertakan dalam proses pembelajaran seperti menggambar dan membuat karya lainnya. Selain itu, murid-murid di kelas ini juga memiliki minat bekerja sama yang tinggi sebab sudah

terbiasa melakukan gotong royong dan bertanggung jawab atas pekerjaan yang telah dipercayakan ketika masih tinggal di daerah asalnya. Melihat potensi, kekuatan, dan minat yang dimiliki murid dalam kelas maka strategi yang digunakan guru dalam mengajar adalah dengan merancang pembelajaran secara berkelompok. Dalam hal kognitif, murid akan antusias belajar jika materi yang dipelajari berhubungan langsung dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, cara guru mengajar murid dalam kelas ini adalah dengan mengajak murid berdiskusi melalui kasus-kasus nyata.

Konteks ini sangat menolong mahasiswa guru untuk membuat perencanaan pengajaran yang relevan dan bermakna bagi murid dengan segala situasi yang ada.

Berdasarkan konteks ini, maka mahasiswa guru akan membuat rencana pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Think Pair Share*. Dalam pelaksanaan nantinya, mahasiswa guru akan membuat kelompok kerja secara berpasangan-pasangan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Tujuannya supaya murid-murid dapat bekerja sama dengan teman perempuan hingga akhirnya mereka menyadari bahwa sistem patriarki yang selama ini mereka pegang sudah tidak relevan. Upaya lain yang akan mahasiswa guru lakukan untuk menghilangkan budaya patriarki yang sangat kuat ini adalah dengan memberikan contoh-contoh perempuan yang berhasil meraih cita-cita mereka, seperti presiden perempuan, pilot perempuan, dokter perempuan, dll.

Contoh penilaian formatif yang dihasilkan adalah poster atau infografis yang dibuat secara manual menggunakan kertas, alat tulis, dan alat menggambar lainnya. Penilaian ini dilakukan dengan dasar pertimbangan untuk mengakomodasi kekuatan siswa dalam aspek kinestetik. Selain itu, penilaian formatif juga dilakukan

dengan model penyelesaian studi kasus atas masalah ketenagakerjaan yang terjadi di Indonesia. Perencanaan pembelajaran yang kontekstual berdasarkan studi kasus ini sesuai dipilih sesuai dengan teori Piaget dalam (Nainggolan & Daeli, 2021) bahwa anak usia SMA sudah masuk ke dalam tahap *Operasional Formal*. Pada tahap ini, anak sudah mampu untuk berpikir berdasarkan fakta dan menganalisa contoh kasus. Pertimbangan lain dalam perencanaan penilaian ini yaitu tidak adanya media digital yang mereka miliki dan kemampuan menggunakan media digital yang masih minim dan mengingat potensi murid yang menyukai pola belajar kinestetik, maka pembuatan infografis secara manual ini menjadi pilihan yang tepat sebab kreativitas murid akan semakin berkembang dan tereksresi dengan baik.

Aktivitas-aktivitas harian ini akan menjadi alat ukur ketercapaian dari tujuan pembelajaran selama satu pertemuan. Untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dalam satu unit, maka rencana penilaian sumatif yang akan mahasiswa guru terapkan adalah debat. Debat ini akan dilakukan secara berkelompok dengan topik ketenagakerjaan. Masalah yang diangkat akan disesuaikan dengan konteks kehidupan masyarakat di mana murid-murid tinggal dengan tujuan untuk melatih murid berpikir kritis dan aplikatif. Penilaian ini dipilih untuk mengukur Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan pemerintah dalam Kurikulum Merdeka. Hal lain yang menjadi pertimbangan dalam memilih penilaian ini adalah kembali melihat konteks yang ada bahwa tidak memungkinkan jika murid-murid membuat satu proyek yang besar dengan segala keterbatasan yang ada. Minimnya fasilitas dan pemahaman murid akan media digital juga menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih penilaian sumatif ini. Melalui perencanaan pembelajaran yang didesain kolaboratif dan relevan sesuai konteks kehidupan

murid, maka murid nantinya akan dapat bekerja sama dan berpikir kritis untuk mengintegrasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari (Zubaidah, 2020).

### **Lampiran**

#### **Wawancara Bersama Wali Kelas:**

- Transkrip: [Transkrip Wawancara Bersama Wali Kelas.docx](#)
- Link Rekaman Wawancara: [Interview Pak Christo.mp3](#)

#### **Wawancara Bersama Kepala Sekolah:**

- Transkrip: [Transkrip Wawancara Bersama Kepala Sekolah.docx](#)
- Link Rekaman Wawancara: [Interview Pak Beta.mp3](#)

#### **Wawancara Bersama Salah Satu Guru yang Mengajar di Kelas Ini:**

- Transkrip Wawancara: [Transkrip Wawancara Bersama Salah Satu Guru yang Mengajar.docx](#)